

## EFEK MEDIASI KESULITAN KEUANGAN DALAM MENDETEKSI CORPORATE FRAUD DI INDONESIA

Natalis Christian

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam

natalis.christian@uib.ac.id

### **Abstract**

*This study analyzed the mediating effect of financial distress on the research model of the fraud hexagon effect on corporate fraud. The research model in this study was tested using the multiple regression analysis method using 210 companies data collected from companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2019. The originality of this research is to add financial distress as a mediating variable in explaining the effect of fraud hexagon theory on corporate fraud in Indonesia. The results show empirical evidence that financial distress has a significant positive mediating effect in explaining the effect of stimulus on corporate fraud. Financial distress has a significant negative mediating effect in explaining the effect of collusion, opportunity and rationalization on corporate fraud. Financial distress has also been proven to have no mediation effect in explaining the influence of capability and ego on corporate fraud. The test results prove that high financial achievement targets and political connections have lower the risk of experiencing financial distress. Loose supervision and inconsistent implementation of corporate governance can plunge the company into financial distress. These conditions will eventually encourage companies to commit corporate fraud in order to cover up the financial distress they are experiencing.*

**Keywords:** Corporate fraud; Financial distress; Fraud hexagon; F-score; Mediating effect

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis efek mediasi kesulitan keuangan pada model penelitian pengaruh fraud hexagon terhadap corporate fraud. Model penelitian diuji menggunakan metode analisis regresi berganda dengan data 210 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Originalitas penelitian ini adalah menggunakan kesulitan keuangan sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan pengaruh teori fraud hexagon terhadap corporate fraud di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa kesulitan keuangan memiliki efek mediasi positif yang signifikan dalam menjelaskan pengaruh variabel stimulus terhadap corporate fraud. Kesulitan keuangan memiliki efek mediasi negatif yang signifikan dalam menjelaskan pengaruh variabel collusion, opportunity dan rationalization terhadap corporate fraud. Kesulitan keuangan juga terbukti tidak memiliki pengaruh mediasi dalam menjelaskan pengaruh variabel capability and ego terhadap corporate fraud. Hasil pengujian membuktikan bahwa target pencapaian keuangan yang tinggi serta adanya koneksi politik dapat menurunkan resiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Longgarnya pengawasan dan penerapan tata kelola perusahaan yang tidak konsisten dapat menjerumuskan perusahaan ke dalam kondisi kesulitan keuangan. Kondisi yang mendesak pada akhirnya akan mendorong perusahaan untuk melakukan corporate fraud demi menutupi kondisi kesulitan keuangan yang dialami.

**Kata Kunci:** Kejahatan perusahaan; Kesulitan keuangan; Fraud hexagon; F-score; Efek mediasi

*Cronicle of Article: Received (February); Revised (April); and Published (June).*

©2022 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

**Profile and corresponding author:** Natalis Christian is from Accounting Department, Faculty of Economics, Universitas Internasional Batam. Corresponding Author: natalis.christian@uib.ac.id

**How to cite this article:** Christian, N. (2022). Efek mediasi kesulitan keuangan dalam mendeteksi corporate fraud di Indonesia. Jurnal Kajian Akuntansi, 6(1): 44-69.

## **PENDAHULUAN**

Dampak yang dihasilkan oleh suatu kasus *corporate fraud* sangat besar dan akan merugikan semua pihak yang telah mengambil keputusan yang keliru. Menurut Karpoff, Lee, dan Vondracik (1999), berita mengenai keterkaitan suatu perusahaan dengan kasus-kasus *corporate fraud* akan secara tidak langsung menurunkan harga saham perusahaan tersebut dalam jangka waktu yang relatif singkat. Rata-rata kerugian yang ditanggung oleh 1 (satu) dari 10 (sepuluh) perusahaan yang menjadi korban kasus *corporate fraud* adalah sebesar \$5 milyar (Pricewaterhousecoopers, 2011). Laporan global tahunan mengenai kasus *fraud* yang disusun oleh PricewaterhouseCoopers pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 36% perusahaan dilaporkan menjadi korban kejahatan ekonomi selama tahun 2016.

Banyaknya skandal-skandal dalam beberapa tahun terakhir ini yang menimpa *Chief Executive Director* (CEO) maupun *chairman* perusahaan-perusahaan multinasional menjadi sorotan utama dalam menilai efektifitas implementasi tata kelola perusahaan yang konsisten (Pricewaterhousecoopers, 2020). Beberapa skandal besar yang terjadi misalnya skandal *chairman* Nissan Carlos Ghosn yang terlibat kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan dan penyalahgunaan aset perusahaan, skandal 1Malaysia Development Berhad (1MDB) yang melibatkan dugaan kasus korupsi mantan perdana menteri Malaysia Najib Tun Razak (Gabriel, 2018), skandal kasus korupsi yang menimpa pewaris Samsung Corporation Lee Jae Yong yang juga melibatkan mantan presiden Korea Selatan Park Guen Hye (Shin, 2020), skandal pemanipulasian informasi Kobe Steel yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar dunia yaitu Toyota, Boeing, Ford, Nissan dan Subaru (McLain & Tsuneoka, 2017).

Setiap perusahaan, baik perusahaan lokal (PMDN), perusahaan asing (PMA) maupun badan usaha milik negara

(BUMN), memiliki resiko yang sama atas terjadinya *corporate fraud* yang dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar dan merugikan banyak pihak. Perusahaan yang mengalami kasus *corporate fraud* dalam skala besar skala besar dapat mengalami penurunan kinerja perusahaan yang drastis, belum lagi biaya hukum yang signifikan serta penurunan kepercayaan investor dalam pasar modal (Pricewaterhousecoopers, 2018). Survei yang dilakukan Kantor Akuntan Publik Binder Dijker Otte (2017), rata-rata nilai kerugian yang dilaporkan terkait kasus *corporate fraud* meningkat 35% dari £2,9 juta di tahun 2015 menjadi £3,9 juta di tahun 2016. Nilai *corporate fraud* dalam bidang perpajakan di tahun 2016 meningkat 220% dibanding tahun 2015 dan mencakup 69% dari total nilai *corporate fraud* di tahun 2016.

Khusus untuk data kasus *corporate fraud* di wilayah Asia Pasifik menurut Pricewaterhousecoopers (2011), Selandia Baru merupakan negara dengan kasus *corporate fraud* tertinggi sedangkan Indonesia merupakan negara dengan kasus *corporate fraud* terendah. Hasil ini bertolak-belakang dengan data *Corruption Perceptions Index* (CPI) yang menyatakan bahwa Selandia Baru merupakan negara dengan tingkat korupsi yang rendah dengan CPI yang relatif stabil di antara 88 sampai dengan 91 dalam rentang tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Dalam hal ini, Indonesia dinilai merupakan negara dengan tingkat korupsi yang tinggi dengan CPI berkisar antara 32 sampai dengan 37 dalam rentang tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Data ini membuktikan bahwa tingkat korupsi di Indonesia mengalami tren penurunan dengan nilai CPI yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Krisis keuangan global pada tahun 2007-2008 menyebabkan menyebabkan jatuhnya American Internasional Group (AIG). Sebagai salah satu institusi asuransi terbesar di dunia, tidak menjamin AIG

bebas dari resiko kesulitan keuangan. Di Indonesia sendiri, pandemik Covid-19 telah menunjukkan dampak negatif terhadap kesehatan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan yang menyampaikan permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU). Jumlah perusahaan yang masuk ke daftar notasi khusus di BEI akibat melaporkan ekuitas negatif pada laporan keuangannya juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu periode 2019 ke 2021 (Bursa Efek Indonesia, 2021). Kesulitan keuangan dalam jangka waktu panjang berpengaruh terhadap terjadinya reorganisasi dan/atau *delisting* perusahaan di pasar modal (Ahmad, 2019). Menurut Ahmad (2019), dengan menggunakan indikator-indikator keuangan, pasar, dan institusional, seorang investor dapat memprediksi dampak dari kesulitan keuangan terhadap resiko investasi di pasar modal. Dengan mempertimbangkan besarnya kerugian yang ditimbulkan oleh kasus-kasus *corporate fraud* yang telah terjadi sebelumnya, serta melihat besarnya pengaruh pandemi COVID-19 yang berdampak negatif terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan pada saat ini, maka diperlukan penelitian untuk membuktikan secara empiris pengaruh kesulitan keuangan terhadap *corporate fraud*.

Maccarthy (2017) dalam penelitiannya menggunakan Altman *Z-Score* sebagai pasangan pelengkap Beneish M-score dalam mendeteksi terjadinya *corporate fraud* pada perusahaan. Pertama-tama Maccarthy (2017) menganalisis Beneish M-score untuk menentukan apakah laporan keuangan perusahaan telah dimanipulasi atau tidak dimanipulasi, dan kemudian dilanjutkan dengan penggunaan Altman *Z-Score* untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak sehat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kedua

pengukuran ini, yaitu Beneish M-score dan Altman *Z-Score*, secara bersamaan dan simultan dapat lebih akurat dalam mendeteksi terjadinya *corporate fraud* dalam sebuah perusahaan. Penelitian yang meneliti mengenai *fraud theory* terhadap kemungkinan terjadinya *corporate fraud* di Indonesia telah dilakukan oleh Christian, Basri dan Arafah (2019), Handoko (2021), Primasari dan Fidiana (2020) serta Tan dan Utami (2021). Dalam penelitiannya, Christian *et al.* (2019) menyimpulkan bahwa model *fraud theory* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate fraud*.

Penelitian ini mencoba untuk menyempurnakan penelitian Christian *et al.* (2019) dengan menggunakan *fraud theory* terbaru yaitu model *fraud hexagon*. Penelitian ini juga menambahkan penggunaan variabel kesulitan keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Maccarthy (2017) sebagai variabel mediasi dalam mendeteksi *corporate fraud*. Penelitian terkait *behavioral strategy* dengan pendekatan *fraud hexagon* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kerangka konseptual dalam penelitian terkait kesulitan keuangan dan *corporate fraud* di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi kepada pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dengan berbasis pada *fraud theory*, misalnya terkait strategi penetapan target kinerja untuk mencegah adanya *stimulus* negatif, strategi penerapan tata kelola perusahaan yang baik untuk mencegah adanya *opportunity*, serta strategi dan kebijakan dalam proses rekrutmen karyawan dengan melakukan *background check* untuk mengantisipasi adanya *rationalization*, *ego*, *collusion* serta *capability*.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Behavioral Strategy*

Menurut Powell, Lovallo dan Fox (2011), *behavioral strategy* menggabungkan

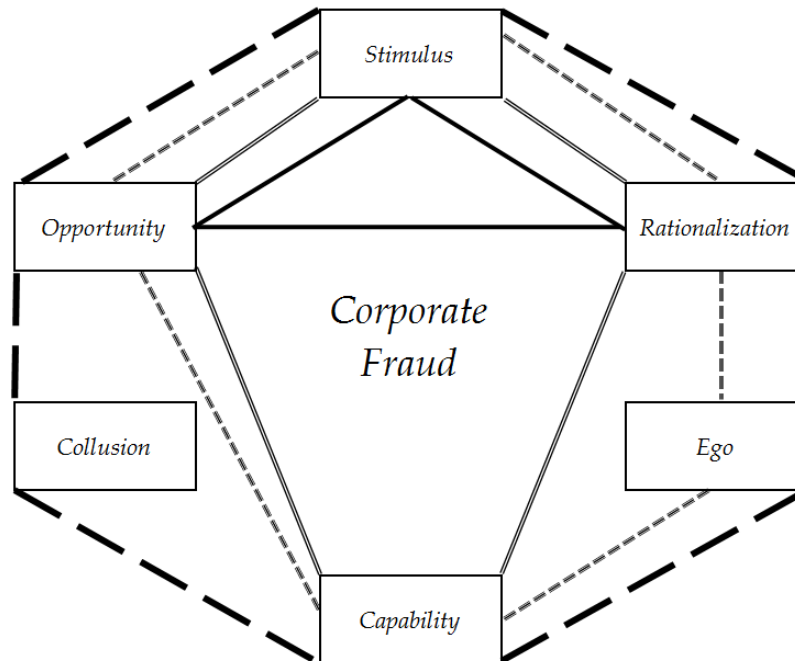
kognitif dan psikologi sosial dengan teori dan praktek manajemen strategik. Tujuan utama dari *behavioral strategy* adalah menciptakan asumsi realistik mengenai kognisi manusia, emosi, dan perilaku sosial terhadap penerapan manajemen strategik dalam sebuah perusahaan serta dengan ini sekaligus memperkaya teori strategi, penelitian empiris dan praktek nyata di dunia kerja (Powell *et al.*, 2011). Dalam penelitiannya, Powell *et al.* (2011) mengemukakan bahwa psikologi seseorang akan mempengaruhi pengembangan awal terhadap kebijakan bisnis dan strategi serta akan secara berkelanjutan mempengaruhi penerapan manajemen strategik pada perusahaan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait *behavioral strategy* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti penelitian perilaku pengambilan keputusan (*behavioral decision research*) yang dilakukan oleh Schwenk (1984), teori perilaku perusahaan (*the behavioral theory of the firm*) yang dilakukan oleh Bromiley (2005), skema, pemetaan dan sensor kognitif (*cognitive schema, maps and sensemaking*) dan persaingan kognitif (*cognitive rivalry*) yang dilakukan oleh Porac dan Thomas (1990), serta topik lainnya seperti perhatian (*attention*) oleh Ocasio (1997), emosi (*emotions*) oleh Nickerson dan Zenger (2008), patologi CEO (*CEO pathology*) oleh Kets De Vries dan Miller (1984), serta keangkuhan (*hubris*) oleh Bollaert dan Petit (2010).

Beberapa peneliti mencoba untuk menghubungkan pengaruh *behavioral strategy* dalam mempengaruhi pengambilan keputusan yang kompleks di dalam perusahaan. Simon (1987) yang melanjutkan penelitian Barnard pada tahun 1938 membedakan 2 jenis keputusan

organisasi yang biasa dilakukan oleh perusahaan, yaitu keputusan logikal dan keputusan non-logikal (*judgemental*). Keputusan logikal adalah keputusan yang dilakukan dengan pemikiran secara sadar yang biasanya diwujudkan dalam bentuk kata ataupun simbol. Keputusan non-logikal merupakan keputusan yang tidak dapat dituangkan dalam bentuk kata atau simbol serta tidak berdasarkan pertimbangan hubungan sebab-akibat, melainkan lebih berdasarkan pertimbangan sang pengambil keputusan (Simon, 1987). Lebih lanjut, Simon (1987) menjelaskan bahwa sumber atau dasar pengambilan keputusan non-logikal terletak pada kondisi psikologis dan kondisi lingkungan sosial yang terdiri dari berbagai jenis fakta, pola, konsep, teknik, abstrasi, pengetahuan, serta kepercayaan yang akan secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir sang pengambil keputusan. Pengambil keputusan akan cenderung menggunakan intuisi dan pertimbangan pribadi dalam memutuskan pengambilan keputusan non-logikal.

Dari hasil penelitian para peneliti-peneliti yang telah dijabarkan sebelumnya di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan keputusan non-logikal (dalam hal ini misalnya melakukan kegiatan *fraud*). Salah satu teori yang mencoba menjelaskan pendorong atau penyebab mengapa seseorang melakukan kegiatan *fraud* adalah teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang kemudian disempurnakan menjadi teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004), teori *fraud pentagon* oleh Marks (2012) serta teori *fraud hexagon* oleh Vousinas (2019).



**Gambar 1. Pengembangan *Fraud Theory***  
Sumber: Christian *et al.* (2019) dan Vousinas (2019).

### ***Fraud Theory***

*Fraud theory* pada Gambar 1 di atas merupakan teori yang mencoba menjelaskan mengapa *corporate fraud* bisa terjadi di dalam sebuah perusahaan. Teori ini telah mengalami evolusi selama beberapa dekade terakhir. Literatur mengenai *fraud theory* awalnya dimulai dengan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dengan tiga komponen utama, yaitu: *pressure/stimulus*, *opportunity* dan *rationalization*. Teori *fraud triangle* kemudian dikembangkan menjadi teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan satu komponen baru, yaitu *capability*. Pada tahun 2012, Marks (2012) menambahkan satu komponen baru ke dalam *fraud theory*, yaitu *arrogance/ego* sehingga merevolusi teori *fraud diamond* menjadi teori *fraud pentagon*. Evolusi terakhir dari *fraud theory* adalah teori *fraud hexagon* yang dirampungkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan komponen *collusion* demi menyempurnakan *fraud theory*.

### ***Corporate Fraud***

Menurut American Institute of Certified Public Accountants/ACPAI (2019), *fraud* adalah perilaku yang disengajakan yang menyebabkan kesalahan pelaporan laporan keuangan material yang merupakan subjek dalam pengadaan kegiatan audit eksternal. *Fraud* bisa dibagi menjadi *fraud* yang terjadi karena pemalsuan pelaporan laporan keuangan dan *fraud* yang terjadi karena penyalahgunaan aset perusahaan. Definisi *corporate fraud* menurut Chartered Institute of Management Accountants/CIMA (2009a, 2009b) adalah kegiatan yang mencakup penggunaan tipu daya untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara tidak jujur dan/atau menyebabkan kerugian kepada pihak lainnya. Aktivitas-aktivitas yang termasuk dalam definisi *corporate fraud* biasanya mencakup pencurian, korupsi, konspirasi, penggelapan, pencucian uang, penyuaipan dan pemerasan.

### **Kesulitan Keuangan**

Habib *et al.* (2018) mengategorikan kesulitan keuangan pada perusahaan menjadi 4 (empat) kategori umum, yang pertama yaitu kegagalan (*failure*) terjadi

pada saat realisasi tingkat pengembalian investasi, setelah disesuaikan dengan pertimbangan resiko investasi yang ada, menghasilkan nilai yang secara signifikan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat pengembalian investasi yang sejenis. Kegagalan (*failure*) juga bisa terjadi pada saat pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi biaya operasional yang wajib dibelanjakan oleh perusahaan. Kategori kedua adalah insolvensi (*insolvency*) menunjukkan ketidak-mampuan perusahaan untuk menyelesaikan dan/atau melunasi hutang jangka pendek kepada kreditur. Insolvensi (*insolvency*) biasanya akan mempengaruhi masalah tingkat likuiditas perusahaan. Kategori ketiga mencakup kepailitan (*bankruptcy*) merupakan kondisi di mana perusahaan mengajukan deklarasi hukum secara resmi kepada pengadilan untuk menghentikan kegiatan operasionalnya dan mengajukan proteksi kepada pengadilan terhadap klaim dan/atau tagihan dari pihak kreditur. Pernyataan pailit oleh sebuah perusahaan dapat menjadi bukti nyata bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan. Kategori terakhir yaitu kegagalan pembayaran hutang (*default*) dapat terbagi menjadi 2 kondisi, yaitu *technical default* yang berarti perusahaan melakukan pelanggaran terhadap kondisi dan/atau pasal yang telah diatur di dalam kontrak dan *legal default* yang berarti kegagalan perusahaan dalam melakukan pelunasan hutang, baik cicilan pokok hutang maupun cicilan bunga hutang.

Perubahan yang terjadi pada performa keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam mendeteksi kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan (Scalzer, Rodrigues, Macedo, & Wanke, 2019). Menurut Scalzer *et al.* (2019), informasi dari indikator-indikator keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan menyimpan potensi

yang sangat besar dalam membantu mendeteksi kesulitan keuangan perusahaan. Pendeteksian kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan, khususnya perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh negara dan/atau instansi pemerintahan, juga dipengaruhi oleh regulasi dan/atau peraturan yang diterapkan oleh instansi pemerintahan terkait (Scalzer *et al.*, 2019).

### **Pengembangan Hipotesis Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Corporate Fraud**

Penelitian mengenai pengaruh kesulitan keuangan terhadap *corporate fraud* dilakukan oleh Johnson *et al.* (2009). Dalam penelitian ini, Johnson *et al.* (2009) menemukan hubungan positif antara kesulitan keuangan dan *corporate fraud*. Jia *et al.* (2009) juga melakukan penelitian untuk menganalisa pengaruh kesulitan keuangan terhadap kemungkinan terjadinya *corporate fraud*. Dalam penelitian ini, Jia *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa entitas yang menerapkan *corporate fraud* memiliki komposisi hutang yang secara signifikan lebih substansial bila dibandingkan dengan entitas non-*fraud*.

Donelson *et al.* (2016) dan Nelson (2012a, 2012b) juga meneliti pengaruh kesulitan keuangan terhadap *corporate fraud*. Hasil dari ketiga penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kesulitan keuangan terhadap *corporate fraud*. Hasil penelitian Donelson *et al.* (2016) dan Nelson (2012a, 2012b) ini konsisten dengan kesimpulan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jia *et al.* (2009) dan Johnson *et al.* (2009).

Hasnan *et al.* (2013) yang melanjutkan penelitian Noor dan Chin (2002) juga menggunakan pengukuran Altman Z-Score untuk menentukan terjadi atau tidaknya praktek *corporate fraud* dalam sebuah perusahaan. Dalam penelitian di bidang keuangan dan akuntansi, kesalahan

prediksi atas suatu model dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi calon investor, sehingga kebutuhan atas sebuah model prediksi yang dapat dipercaya dan konsisten merupakan tujuan utama dalam sebuah penelitian di bidang keuangan dan akuntansi (Altman, Iwanicz-Drozdzowska, Laitinen, & Suvas, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Altman *et al.* (2017) menemukan bahwa Altman Z-Score bisa diaplikasikan dalam memprediksi kesulitan keuangan dalam berbagai macam kondisi, baik dalam skala domestik maupun skala internasional. Penelitian Hasnan *et al.* (2013) menemukan perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk pada periode sebelumnya cenderung akan memanipulasi laporan keuangannya pada periode berjalan untuk mempercantik informasi keuangan yang akan dipublikasikan kepada pihak yang membutuhkan. Hasil penelitian Hasnan *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa kondisi kesulitan keuangan sangat erat hubungannya dengan praktek *corporate fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Abdullahi *et al.* (2015) menemukan bahwa perusahaan yang beroperasi pada lingkungan yang dinamis dan sering berubah lebih cenderung untuk melakukan *corporate fraud* bila dibandingkan perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan yang lebih stabil. Hal ini disebabkan karena sering berubahnya peraturan yang berlaku sehingga memunculkan celah bagi perusahaan yang untuk melakukan *corporate fraud*. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa negara berkembang yang sistem politik dan perekonomiannya belum stabil akan cenderung memiliki tingkat kejadian kasus *corporate fraud* yang tinggi.

### **Pengaruh Stimulus terhadap Kesulitan Keuangan**

Hasnan *et al.* (2013) melakukan penelitian untuk meneliti hubungan antara salah satu komponen *fraud hexagon*, yaitu *stimulus* terhadap kesulitan keuangan yang

diproksikan dengan pengukuran Altman Z-score. Penelitian Hasnan *et al.* (2013) menemukan kepemilikan saham direksi dapat menimbulkan tuntutan yang berlebihan terhadap performa keuangan perusahaan yang baik. Hasil penelitian Hasnan *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa stimulus yang besar kepada dewan direksi perusahaan berkemungkinan menuntun perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat kondisi keuangan perusahaan yang memburuk.

Hasil penelitian Alifiah (2014) menemukan bahwa *stimulus* terkait masalah keuangan dalam sebuah perusahaan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Menurut Jiang dan Jones (2018) tekanan yang dialami oleh pihak manajemen perusahaan yang memiliki saham perusahaan yang dipimpinnya, dapat mempengaruhi pihak manajemen perusahaan untuk lebih serius dan berhati-hati dalam mengelola perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Semakin tinggi persentasi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, maka semakin tinggi kepentingan pihak manajemen untuk mengelola keuangan perusahaan dengan baik (Jiang & Jones, 2018).

Zaki (2017) melakukan penelitian untuk meneliti hubungan antara *stimulus* terhadap kesulitan keuangan yang diproksikan dengan pengukuran Altman Z-score. Penelitian Zaki (2017) menemukan bahwa target *stimulus* yang berlebihan, baik dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan, dapat menyebabkan memburuknya performa keuangan perusahaan. Zaki (2017) menyimpulkan bahwa target *stimulus* yang besar kepada perusahaan dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dengan memburuknya kondisi keuangan perusahaan.

Habib *et al.* (2018) melakukan penelitian untuk meneliti penyebab dan konsekuensi terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu

perusahaan. Penelitian Habib *et al.* (2018) menemukan bahwa *stimulus* untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan akan semakin besar apabila perusahaan mengalami kerugian selama beberapa periode berturut-turut. Hasil penelitian Habib *et al.* (2018) menyatakan semakin lama perusahaan mengalami kerugian, maka semakin besar *stimulus* yang diterima oleh pihak manajemen perusahaan. Hal ini menyimpulkan bahwa *stimulus* memiliki hubungan yang erat dengan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan (Habib *et al.*, 2018).

Dengan mengabungkan hasil penelitian mengenai pengaruh kesulitan keuangan terhadap *corporate fraud* (Abdullahi *et al.*, 2015; Altman *et al.*, 2017; Donelson *et al.*, 2016) yang telah dijabarkan sebelumnya di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: *Stimulus* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* dengan kesulitan keuangan sebagai variabel mediasi.**

### **Pengaruh *Capability* terhadap Kesulitan Keuangan**

Arroyave (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan mengecil apabila jangka waktu jabatan CEO semakin lama. Penelitian ini mengukur variabel *capability* dengan menggunakan proksi lama jabatan CEO. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bărbuță-Mișu dan Codreanu (2014). Bărbuță-Mișu dan Codreanu (2014) dalam penelitiannya juga menemukan hubungan negatif antara lama jabatan CEO perusahaan terhadap kesulitan keuangan.

Zaki (2017) melakukan penelitian untuk meneliti hubungan antara kapabilitas terhadap kesulitan keuangan yang diprosikan dengan pengukuran Altman Z-score. Penelitian Zaki (2017) menemukan bahwa kapabilitas eksekutif perusahaan

memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada pihak eksekutif perusahaan untuk menentukan kebijakan yang menguntungkan kepentingan pribadi para eksekutif tetapi kadang-kadang merugikan kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian Zaki (2017) menyimpulkan bahwa kapabilitas yang besar yang dimiliki oleh pihak eksekutif perusahaan dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dengan memburuknya kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh lama jabatan CEO perusahaan terhadap kesulitan keuangan dilakukan oleh Rajasekar *et al.* (2014). Dalam penelitiannya, Rajasekar *et al.* (2014) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara lama jabatan CEO terhadap kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama seorang CEO menjabat pada suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut akan mengecil. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Singh dan Mishra (2016).

Lokanan dan Sharma (2018) menyatakan bahwa seorang yang memiliki gelar dalam bidang keuangan dan/atau bisnis cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk mengambil keputusan dalam mengelola sebuah perusahaan. Dengan memiliki gelar tersebut, seseorang lebih memahami metode tata kelola perusahaan dan mampu menganalisis dan memperbaiki kelemahan yang terdapat di dalam penerapan tata kelola perusahaan yang telah diterapkan di dalam perusahaan (Lokanan & Sharma, 2018). Eksekutif perusahaan memiliki keahlian dan kapabilitas tersebut, jika tidak diawasi dengan memadai, cenderung akan mementingkan kepentingan pribadi dan menyebabkan perusahaan yang dipimpinnya mengalami kondisi kesulitan keuangan (Mahama, 2015).

Dengan mengabungkan hasil penelitian mengenai pengaruh kesulitan keuangan



terhadap *corporate fraud* (Abdullahi *et al.*, 2015; Altman *et al.*, 2017; Donelson *et al.*, 2016) yang telah dijabarkan sebelumnya di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: *Capability* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud* dengan kesulitan keuangan sebagai variabel mediasi.**

### **Pengaruh *Collusion* terhadap Kesulitan Keuangan**

Hasnan *et al.* (2013) melakukan penelitian untuk meneliti hubungan antara *collusion* yang diprosikan dengan pengukuran *political connections* terhadap kesulitan keuangan. Penelitian Hasnan *et al.* (2013) menemukan perusahaan yang memiliki *political connections* cenderung lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan baru dengan mengandalkan koneksinya dengan pihak-pihak yang berkuasa atau berwenang. Hasil penelitian Hasnan *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *political connections* masih bisa menghindari kebangkrutan walaupun perusahaan tersebut telah mengalami kesulitan keuangan.

CEO dengan tingkat koneksi politik yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang dikelolanya (Sarpong, Sajdakova, & Adams, 2019). Menurut Sarpong *et al.* (2019), kepercayaan diri ini tidak berubah walaupun perusahaan mengalami masa-masa yang sulit dengan kondisi keuangan yang kurang baik. Hasil penelitian Sarpong *et al.* (2019) menyimpulkan bahwa arogansi CEO yang tidak jarang sampai melanggar hukum demi mencapai tujuannya, sering sekali melibatkan perusahaan ke dalam kasus hukum yang pada akhirnya malah memperburuk kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Pendapat yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Yeung dan Shen (2019). Menurut Yeung dan Shen (2019), CEO dengan tingkat arogansi yang

tinggi memiliki kecenderungan untuk bersifat agresif demi mencapai tujuannya.

Dengan mengabungkan hasil penelitian mengenai pengaruh kesulitan keuangan terhadap *corporate fraud* (Abdullahi *et al.*, 2015; Altman *et al.*, 2017; Donelson *et al.*, 2016) yang telah dijabarkan sebelumnya di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *Collusion* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud* dengan kesulitan keuangan sebagai variabel mediasi.**

### **Pengaruh *Opportunities* terhadap Kesulitan Keuangan**

Skandal keuangan terkait perusahaan-perusahaan multinasional kebanyakan melibatkan pihak eksekutif perusahaan yang tidak bekerja sesuai dengan prosedur operasional perusahaan yang telah ditetapkan oleh pimpinan perusahaan (Mahama, 2015). Menurut Mahama (2015), para eksekutif perusahaan yang tidak diawasi dengan memadai, cenderung akan menggunakan *opportunity* yang ada untuk melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan kepentingan pribadi. Tidak jarang tindakan yang dilakukan oleh para eksekutif perusahaan bisa memiliki dampak negatif bagi kondisi keuangan perusahaan yang dapat menjerumuskan perusahaan ke dalam kondisi kesulitan keuangan (Mahama, 2015).

Zaki (2017) melakukan penelitian untuk meneliti hubungan antara *opportunity* terhadap kesulitan keuangan yang diprosikan dengan pengukuran Altman Z-score. Penelitian Zaki (2017) menemukan bahwa *opportunity* muncul karena kurangnya pengawasan yang memadai dari pihak yang berwenang, membuat para eksekutif perusahaan tidak bekerja dengan serius sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan memburuknya performa keuangan perusahaan. Hasil penelitian Zaki (2017) menyimpulkan bahwa dengan adanya kesempatan yang muncul dari sistem pengawasan yang buruk dalam

perusahaan dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Habib *et al.* (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yang memiliki penerapan tata kelola perusahaan yang lemah dapat meningkatkan *opportunity* terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut. Penerapan tata kelola perusahaan yang lemah dapat memunculkan kesempatan bagi pihak manajemen perusahaan untuk tidak secara serius/maksimal dalam mengelola perusahaan yang dipimpinnya. Dalam penelitiannya, Habib *et al.* (2018) juga menemukan bahwa lemahnya penerapan tata kelola perusahaan di masa lalu, akan menyebabkan melemahnya efektifitas penerapan tata kelola perusahaan di masa depan sehingga dapat memunculkan *opportunity* baru di masa depan bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran yang pada akhirnya dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan di masa yang akan datang.

Hasnan *et al.* (2013) melakukan penelitian untuk meneliti hubungan antara salah satu komponen *fraud hexagon*, yaitu *opportunity* terhadap kesulitan keuangan yang diprosikan dengan pengukuran Altman Z-score. Penelitian Hasnan *et al.* (2013) menemukan anggota dewan direksi merangkap pekerjaan cenderung membuat anggota tersebut tidak fokus untuk menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Hasil penelitian Hasnan *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa tidak fokusnya dewan direksi perusahaan dalam mengelola perusahaan dapat memunculkan *opportunity* terhadap perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan.

Dengan mengabungkan hasil penelitian mengenai pengaruh kesulitan keuangan terhadap *corporate fraud* (Abdullahi *et al.*, 2015; Altman *et al.*, 2017; Donelson *et al.*, 2016) yang telah dijabarkan sebelumnya di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: *Opportunities* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud* dengan kesulitan keuangan sebagai variabel mediasi.**

#### **Pengaruh *Rationalization* terhadap Kesulitan Keuangan**

Rasionalisasi (*rationalization*) yang dijelaskan oleh IAPI (2018) dalam Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa terdapat ketegangan hubungan antara manajemen dengan auditor sekarang/auditor pendahulu sebagai indikasi untuk menutupi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan, biasanya juga diketahui dari auditor yang pada akhirnya akan mempengaruhi opini audit atas laporan keuangan perusahaan terkait. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait kondisi laporan keuangan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (Lou & Wang, 2009). Zaki (2017) melakukan penelitian untuk meneliti hubungan antara rasionalisasi terhadap kesulitan keuangan yang diprosikan dengan pengukuran Altman Z-score. Penelitian Zaki (2017) menemukan bahwa pihak eksekutif yang telah berpengalaman dan memiliki masa jabatan yang panjang, cenderung mengembangkan rasionalisasi negatif yang dijadikan sebagai pembenaran atas tindakan-tindakan yang merugikan keuangan perusahaan. Hasil penelitian Zaki (2017) menyimpulkan bahwa rasionalisasi pihak eksekutif dalam perusahaan dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dengan memburuknya kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian Abdullahi *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa pengunduran diri auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan litigasi. Berdasarkan teori dan dari hasil penelitian sebelumnya, maka *rationalization* dengan melakukan penggantian auditor dalam perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kesulitan keuangan. Untuk menghindari penyalahgunaan wewenang oleh pihak eksekutif perusahaan, sangat dibutuhkan penekanan terhadap penerapan kode etik untuk membatasi rasionalisasi negatif pihak eksekutif perusahaan dalam mengambil keputusan (Mahama, 2015).

Habib *et al.* (2018) melakukan penelitian untuk meneliti penyebab dan konsekuensi terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Penelitian Habib *et al.* (2018) menemukan bahwa kondisi ekonomi yang kurang baik dan hubungan kerja yang kurang harmonis dapat menyebabkan munculnya rasionalisasi pihak eksekutif perusahaan untuk mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan perusahaan. Hasil penelitian Habib *et al.* (2018) menyatakan buruknya kondisi ekonomi dapat menyebabkan rendahnya laba perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan berkurangnya kemampuan perusahaan untuk menawarkan paket kompensasi yang menarik kepada para eksekutifnya. Hal ini menyimpulkan bahwa rasionalisasi memiliki hubungan yang erat dengan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan (Habib *et al.*, 2018).

Dengan mengabungkan hasil penelitian mengenai pengaruh kesulitan keuangan terhadap *corporate fraud* (Abdullahi *et al.*, 2015; Altman *et al.*, 2017; Donelson *et al.*, 2016) yang telah dijabarkan sebelumnya di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: *Rationalization* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud* dengan kesulitan**

**keuangan sebagai variabel mediasi.**

**Pengaruh *Ego* terhadap Kesulitan Keuangan**

Zaki (2017) melakukan penelitian untuk meneliti hubungan antara ego/arogansi eksekutif perusahaan terhadap kesulitan keuangan yang diprosikan dengan pengukuran Altman Z-score. Penelitian Zaki (2017) menemukan bahwa ego yang besar dari pihak eksekutif perusahaan untuk menunjukkan hasil kerja yang bagus kepada pemegang saham, bisa mengarah ke pengambilan keputusan yang terburu-buru dan tidak dipertimbangkan dengan matang. Menurut Zaki (2017), keputusan yang salah akan memberikan dampak negatif dan menyebabkan memburuknya kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian Zaki (2017) menyimpulkan bahwa arogansi yang dimiliki oleh pihak eksekutif perusahaan dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Habib *et al.* (2018) melakukan penelitian untuk meneliti penyebab dan konsekuensi terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Penelitian Habib *et al.* (2018) menemukan bahwa arogansi CEO dapat diukur dengan melihat tingkat kepercayaan diri CEO yang bersangkutan. Hasil penelitian Habib *et al.* (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang terlalu percaya diri mengalami kerugian yang lebih besar pada saat kondisi ekonomi sedang lemah dibandingkan perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang cenderung konservatif. Hal ini menyimpulkan bahwa arogansi memiliki hubungan yang erat dengan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan (Habib *et al.*, 2018).

Kuhnen dan Melzer (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa arogansi yang diukur dengan indikator *self efficacy* menyimpulkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang kuat dan dapat mempengaruhi kejadian di masa depan dengan keputusan yang mereka

lakukan di saat ini, memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan wanprestasi (*default*) atas hutang yang mereka miliki, mengalami penyitaan aset jaminan, atau kehilangan akses terhadap sumber pinjaman tradisional. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung menghindari kondisi kesulitan keuangan dengan memiliki tabungan darurat, asuransi maupun persiapan dana pensiun (Kuhnen & Melzer, 2018). Dengan persiapan yang matang untuk menghadapi ketidak-pastian di masa depan, individu dengan *self efficacy* tinggi juga cenderung untuk terhindar dari dampak negatif akibat kehilangan pekerjaan, kecelakaan atau penyakit di masa depan (Kuhnen & Melzer, 2018).

Dengan mengabungkan hasil penelitian mengenai pengaruh kesulitan keuangan terhadap *corporate fraud* (Abdullahi *et al.*, 2015; Altman *et al.*, 2017; Donelson *et al.*, 2016) yang telah dijabarkan sebelumnya di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: *Ego* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* dengan kesulitan keuangan sebagai variabel mediasi.**

#### **METODE PENELITIAN**

Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di *Indonesian Stock Exchang* (IDX) akan dijadikan objek pada penelitian ini yang akan diteliti dalam rentang waktu tahun 2015-2019. Data akan dianalisis dengan menggunakan metode uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda dengan menggunakan software program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 26 (Santoso, 2020). Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Variabel Independen**

##### **ROA**

Menurut Lokanan dan Sharma (2018) dan Skousen *et al.* (2009), *stimulus* yang dihadapi oleh perusahaan juga bisa

tercermin dari tingginya target pencapaian keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan. Pengukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur target keuangan perusahaan adalah rasio *return on asset* (ROA). Semakin tingginya ROA mencerminkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset perusahaan yang tersedia. Rumus ROA dapat diukur dengan menggunakan jumlah laba atau rugi bersih periode berjalan dibagi dengan rata-rata total aset tahun berjalan.

##### **CEO Tenure (CEOT)**

Menurut Abdullahi *et al.* (2015) dan Wang *et al.* (2017), salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *capability* adalah lama jabatan seorang CEO. Semakin lama seorang CEO menjabat di dalam sebuah perusahaan, maka semakin besar juga pemahaman yang dimiliki CEO tersebut terkait kegiatan operasional dan sistem pengawasan yang diterapkan oleh perusahaan. Proksi CEOT diukur dengan menghitung berapa lama seorang CEO telah menjabat sebagai anggota dewan direksi. Periode jabatan CEOT ini diukur dalam satuan tahun.

##### **Political Connection (POLCON)**

Menurut Hasnan *et al.* (2013), Wang *et al.* (2017) dan Wu *et al.* (2014), perusahaan yang mendapatkan dukungan politik dari koneksinya dengan instansi yang berwenang cenderung merasa bisa melakukan *corporate fraud* tanpa khawatir akan ketahuan di kemudian hari. Dengan adanya koneksi politik ini pimpinan perusahaan cenderung akan menjadi angkuh/arogan karena merasa aman dari ancaman hukuman yang berlaku. Indikator POLCON merupakan variabel *dummy*. Perusahaan dianggap memiliki POLCON apabila salah satu pemegang saham besar (dengan minimal kepemilikan 10% atas saham beredar) atau salah satu pimpinan perusahaan merupakan bagian dari

anggota parlemen atau memiliki jabatan tinggi di dalam pemerintahan.

Jika terdapat POLCON maka diberikan nilai 1, sedangkan jika tidak terdapat POLCON maka diberikan nilai 0.

#### **Percentage of Outsider BDO (BDOU)**

Menurut Hasnan *et al.* (2013), Lokanan dan Sharma (2018) dan Skousen *et al.* (2009), kesempatan untuk melakukan *corporate fraud* dapat muncul apabila tidak adanya pengawasan yang efektif terhadap pihak eksekutif perusahaan. Pengawasan terhadap pihak eksekutif perusahaan merupakan tanggung jawab dari dewan komisaris perusahaan khususnya komite audit perusahaan. Semakin banyak komposisi anggota dewan komisaris perusahaan yang independen, maka semakin efektifnya pengawasan yang akan diterapkan pada perusahaan. Proksi BDOU dapat diukur dengan menggunakan persentase jumlah anggota dewan komisaris yang dikategorikan sebagai komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

#### **External Audit Opinion (AO)**

Menurut Lokanan dan Sharma (2018) dan Skousen *et al.* (2009), opini audit selain wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan perusahaan mencerminkan adanya masalah yang terjadi pada kondisi keuangan perusahaan. Rasionalisasi pimpinan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang bagus dengan cara mengotak-atik laporan keuangan sering sekali menyebabkan perusahaan tidak mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangannya. Proksi AO dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Jika terdapat opini selain opini wajar tanpa pengecualian maka diberikan nilai 1 sedangkan jika terdapat opini wajar tanpa pengecualian maka diberikan nilai 0.

#### **CEO Publication (CEOP)**

Menurut Abdullahi *et al.* (2015) dan Puspitha dan Yasa (2018), CEOP

mencerminkan tingkat keangkuhan dan ego seorang CEO berdasarkan teori *hubris*. CEO yang memiliki tingkat ego yang tinggi cenderung lebih sering tampil di muka umum untuk memamerkan keberhasilan yang telah dicapainya. Proksi CEOP diukur dengan menghitung berapa kali foto seorang CEO muncul di dalam laporan tahunan perusahaan.

#### **Variabel Kontrol**

##### **Ukuran perusahaan**

Semakin besarnya ukuran sebuah perusahaan maka semakin luas juga ruang lingkup pengendalian internal yang perlu dilakukan yang meningkatkan kerumitan proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Jiang & Jones, 2018). Menurut Pricewaterhousecoopers (2020), semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka tinggi resiko terjadinya krisis dalam perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan proksi total penjualan (SIZE) dan proksi *market value capitalization* (MC) atau kapitalisasi nilai pasar saham (Jiang & Jones, 2018).

##### **Stabilitas Keuangan**

Menurut Lokanan dan Sharma (2018) dan Skousen *et al.* (2009), stabilitas keuangan sebuah perusahaan dapat diukur dengan melihat tingkat pertumbuhan aset (*asset growth/AG*) perusahaan dari tahun ke tahun. Hasil penelitian Mulford dan Comiskey (2011) menyimpulkan bahwa persentase perubahan total aset yang tidak wajar mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan, karena tingginya persentase perubahan total aset diproksikan untuk menunjukkan *earning power* perusahaan dan posisi finansial yang lebih kuat. Proksi AG diukur dengan menggunakan persentase pertumbuhan total aset perusahaan selama 2 tahun berturut-turut (Lokanan & Sharma, 2018).

##### **Variabel Dependen**

Pengukuran variabel *corporate fraud* menggunakan rumus F-score yang ditemukan oleh Dechow *et al.* (2011) yang di kemudian hari diteliti kembali oleh

Hung, Ha dan Binh (2017). F-score ini menggunakan skala rasio dan memiliki batasan yang menjadi tolak ukur suatu perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Menurut Dechow *et al.* (2011), apabila hasil yang diperoleh dari model F-score lebih besar dari 1, maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan manipulasi pada laporan keuangannya. Perhitungan indikator F-score bisa dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{F-score} = \frac{e^{(P\text{-Value})}}{(1 + e^{(P\text{-Value})})}$$

$$\begin{aligned} \text{P-Value} = & -7.893 + 0.790 \text{ Rsst-acc} \\ & + 2.518 \text{ Chrec} + 1.191 \\ & \text{Chinv} + 1.979 \\ & \text{Softassets} + 0.171 \text{ Chcs} \\ & - 0.932 \text{ Chroa} + 1.092 \\ & \text{Issue} + \varepsilon \end{aligned}$$

Dimana:

$$\text{Rsst-acc} = (\Delta \text{ WC} + \Delta \text{ NCO} + \Delta \text{ FIN}) / \text{Average total assets}$$

$$\text{WC} = (\text{Total current assets} - \text{Cash and investment}) - (\text{Current liability} - \text{Debt in current liability})$$

$$\text{NCO} = (\text{Total assets} - \text{Current assets} - \text{Investment and advance}) - (\text{Total liability} - \text{Current liability} - \text{Long term debt})$$

$$\text{FIN} = (\text{Short term investment} + \text{Long term investment}) - (\text{Long term debt} + \text{Debt in current liability} + \text{Preferred stock})$$

$$\text{Chrec} = \Delta \text{ Account receivables} / \text{Total assets}$$

$$\begin{aligned} \text{Chinv} &= \Delta \text{ Inventory} / \text{Total assets} \\ \text{Soft Assets} &= (\text{Total assets} - \text{PPE} - \text{Cash and cash equivalent}) / \text{Total assets} \end{aligned}$$

$$\text{Chcs} = \% \text{ Change in cash sales} (\text{Sales} - \Delta \text{ Account receivable})$$

$$\text{Chroa} = (\text{Earning}_t / \text{Total asset}_t) - (\text{Earning}_{t-1} / \text{Total asset}_{t-1})$$

$$\text{Issue} = \text{Dummy, jika ada issuance securities maka 1, jika tidak maka 0}$$

Sumber: Dechow *et al.* (2011) dan Hung *et al.* (2017).

### Variabel Mediasi

Variabel kesulitan keuangan yang diukur dengan proksi Altman Z-score adalah model penelitian kuantitatif yang menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA) dalam membedakan laporan keuangan perusahaan dengan kondisi sehat dan laporan keuangan perusahaan dengan kondisi tidak sehat yang ditemukan oleh Altman (1968). Rumus perhitungan Altman Z-score telah mengalami beberapa kali perubahan dalam rangka menyempurnakan model tersebut sehingga dapat digunakan dalam ruang lingkup dan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda (Anjum, 2012 dan Sulub, 2014). Perhitungan indikator Altman Z-score bisa dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Z-score} = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Net working capital} / \text{Total assets}$$

$$X_2 = \text{Retained earnings} / \text{Total assets}$$

$$X_3 = \text{Earning before interest and tax (EBIT)} / \text{Total assets}$$

$$X_4 = \text{Book value of equity} / \text{Book value of total debts}$$

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi sampel perusahaan yang diuji dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Klasifikasi Sampel Perusahaan yang Diuji dalam Penelitian**

Deskripsi	Jumlah	
Jumlah perusahaan pada BEI	671	Perusahaan
Jumlah perusahaan yang tidak sesuai kriteria penelitian	461	Perusahaan
Total perusahaan yang dipakai sebagai sampel penelitian	210	Perusahaan
Jumlah tahun yang dianalisis	5	Tahun
Total data yang akan diuji dalam penelitian	1.050	Data
Total data yang <i>outlier</i>	91	Data
Total data yang diuji dalam penelitian	959	Data

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Penelitian ini mengambil 210 sampel perusahaan yang mencakup 31% dari total 671 perusahaan BEI pada akhir tahun 2019, dimana terdapat 461 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian dan tidak diteliti lebih lanjut karena merupakan perusahaan industri keuangan, properti, real estat atau konstruksi serta tidak mempublikasi informasi yang lengkap dalam laporan tahunannya. Dengan memperhitungkan data perusahaan selama 5 tahun, mulai tahun 2015-2019, maka didapatkan 1.050 data perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian. Setelah

dilakukan uji *outlier*, terdapat 91 data perusahaan yang dikeluarkan dari penelitian ini karena tidak memenuhi persyaratan dalam uji *outlier*, sehingga terdapat 959 data akhir yang akan dilanjutkan ke tahap analisis uji asumsi klasik. Perbandingan komposisi perusahaan yang berkoneksi politik lebih sedikit dari pada perusahaan yang tidak berkoneksi politik dengan hanya 43,90% perusahaan yang memiliki koneksi politik. Mayoritas perusahaan di BEI yaitu sebesar 54,95% mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif untuk Variabel *Dummy***

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Political Connections</i>	1 = Terdapat <i>political connections</i>	421	43,90%
	0 = Tidak terdapat <i>political connections</i>	538	56,10%
<i>Audit Opinion</i>	1 = Terdapat opini selain opini wajar tanpa pengecualian	432	45,05%
	0 = Terdapat opini wajar tanpa pengecualian	527	54,95%

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 3 bawah menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan di BEI dalam memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan masih relatif kecil, dengan nilai rata-rata ROA hanya sebesar 3,34%. Perusahaan di BEI dipimpin oleh CEO yang sudah berpengalaman dalam mengelola perusahaan dengan rata-rata lama jabatan selama 7,89 tahun. Penegakan atas

peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2014) telah dipenuhi dengan persentase komisaris independen di angka rata-rata 39,77%. Foto-foto CEO biasanya ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan pada bagian profil dewan direksi, laporan dewan direksi dan/atau kata pengantar/sambutan dewan direksi dengan durasi tampil rata-rata 3 kali setahun.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif untuk Variabel *Non-Dummy***

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	959	-0,31928	0,35138	0,03343	0,07967
CEOTN	959	0,00000	39,00000	7,89208	9,13201

<i>BDOUT</i>	959	0,16667	0,66667	0,39770	0,08898
<i>CEOP</i>	959	0,00000	11,00000	3,11470	2,04117
<i>SIZE*</i>	959	6,82541	237.166,00000	8.394,91591	20.936,24497
<i>MC*</i>	959	8,99579	547.858,14220	12.933,61358	46.900,38427
<i>AG</i>	959	-0,41040	7,80099	0,09292	0,36763
<i>ZSCORE</i>	959	-9,19629	20,08085	3,98786	4,24188
<i>FSCORE</i>	959	-22,47893	8,35401	0,21578	1,11543
<i>Valid N (listwise)</i>	959				

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

\*Variabel *SIZE* dan *MC* ditampilkan dalam satuan milyaran rupiah.

Pada umumnya, perusahaan di BEI tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan dan tidak terbukti telah melakukan *corporate fraud*, dengan dibuktikan nilai rata-rata *Z-score* sebesar 3,99 dan nilai rata-rata *F-score* sebesar 0,22. Hasil uji *Durbin Watson* untuk semua model penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah.

Semua model penelitian mendapatkan nilai *Durbin Watson* di antara -2 dan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data perusahaan BEI yang dikumpulkan telah layak untuk dipakai dan boleh dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Variabel		<i>Durbin-Watson</i>	Interpretasi
Independen	Dependen		
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP, SIZE, MC, AG &amp; Z-score</i>	<i>F-score</i>	1,906	Bebas dari autokorelasi
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP, SIZE, MC &amp; AG</i>	<i>F-score</i>	1,874	Bebas dari autokorelasi
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP, SIZE, MC &amp; AG</i>	<i>Z-score</i>	0,724	Bebas dari autokorelasi
<i>Z-score, SIZE, MC &amp; AG</i>	<i>F-score</i>	1,898	Bebas dari autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 5 di bawah, hasil uji multikolinieritas menghasilkan nilai *Collinearity Statistics* VIF di bawah nilai 10 untuk semua variabel independen. Hasil uji multikolinieritas ini

membuktikan bahwa tidak terjadinya korelasi antara variabel independen (multikolinieritas) dan data yang digunakan dalam penelitian layak dipakai dan dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel Independen dan Kontrol	<i>Collinearity Statistics</i>		Interpretasi
	<i>Tolerance</i>	VIF	
<i>ROA</i>	0,523	1,912	Bebas dari multikolinieritas
<i>CEOTN</i>	0,914	1,094	Bebas dari multikolinieritas
<i>POLCON</i>	0,888	1,126	Bebas dari multikolinieritas
<i>BDOUT</i>	0,949	1,054	Bebas dari multikolinieritas
<i>AO</i>	0,912	1,096	Bebas dari multikolinieritas
<i>CEOP</i>	0,820	1,220	Bebas dari multikolinieritas
<i>SIZE</i>	0,347	2,881	Bebas dari multikolinieritas

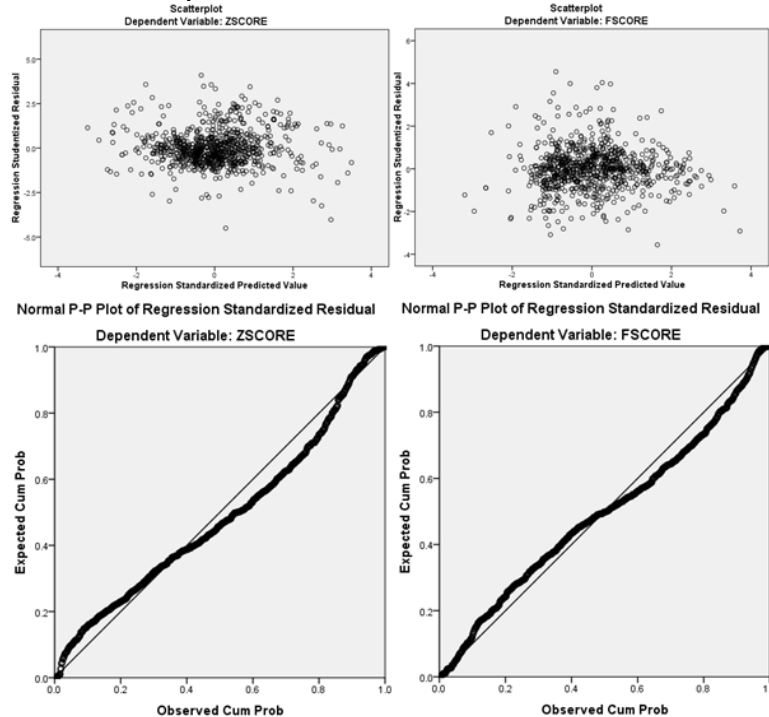


<i>MC</i>	0,986	1,014	Bebas dari multikolinieritas
<i>AG</i>	0,341	2,936	Bebas dari multikolinieritas
<i>Z-score</i>	0,578	1,729	Bebas dari multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Dari interpretasi hasil uji grafik *scatterplot* pada Gambar 2 di bawah, data penelitian yang diilustrasikan sebagai titik menyebar tanpa membentuk suatu pola tertentu. Berdasarkan pola tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dari interpretasi hasil

uji grafik *Normal P-P Plot* pada Gambar 2 di bawah, data penelitian yang digambarkan sebagai titik menyebar sesuai arah garis diagonal serta tidak terpotong. Berdasarkan gambar tersebut dapat dikatakan bahwa model regresi layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dan tidak mengalami masalah normalitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas-*Scatterplot* dan Hasil Uji Normalitas-*Normal P-P Plot*  
 Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Tabel 6. Hasil Uji F untuk Variabel *Z-score* dan *F-score*

Variabel		F	Sig	Interpretasi
Independen	Dependen			
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP, SIZE, MC, AG &amp; Z-score</i>	<i>F-score</i>	11,862	0,000b	Signifikan
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP, SIZE, MC &amp; AG</i>	<i>F-score</i>	4,845	0,000b	Signifikan
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP, SIZE, MC &amp; AG</i>	<i>Z-score</i>	76,838	0,000b	Signifikan
<i>Z-score, SIZE, MC &amp; AG</i>	<i>F-score</i>	28,483	0,000b	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Hasil uji F pada Tabel 6 di atas memperlihatkan variabel *Z-score* dan *F-*

*score* memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hasil ini

menyatakan bahwa secara keseluruhan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *corporate fraud*. Hasil uji ini juga menyimpulkan bahwa teori

*fraud hexagon* dapat digunakan dalam pendeteksian kesulitan keuangan dan *corporate fraud* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

**Tabel 7. Hasil Uji t Model Penelitian Z-score terhadap F-score**

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,908	0,533		-1,703	0,089
Z-score	0,082	0,008	0,314	9,750	0,000
SIZE	0,031	0,068	0,022	0,447	0,655
MC	0,034	0,062	0,028	0,550	0,583
AG	0,069	0,093	0,023	0,742	0,459

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Berdasarkan hasil analisis uji t pada Tabel 7 di atas, Z-score yang merupakan proksi variabel kesulitan keuangan memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 serta nilai beta positif sehingga dengan ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *corporate fraud*. Hasil ini membuktikan bahwa semakin parah tingkat kesulitan keuangan yang mempengaruhi perusahaan, maka

semakin besar juga kemungkinan perusahaan tersebut melakukan *corporate fraud*. Kondisi keuangan yang tidak sehat dapat mendorong perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya dengan harapan agar tidak kehilangan kepercayaan oleh investor dan kreditor. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Abdullahi *et al.* (2015), Altman *et al.* (2017) dan Donelson *et al.* (2016).

**Tabel 8. Hasil Uji t Model Penelitian Fraud Hexagon terhadap Z-score**

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14,257	2,030		7,023	0,000
ROA	32,720	1,475	0,615	22,184	0,000
CEOTN	0,008	0,012	0,018	0,683	0,494
POLCON	-0,466	0,223	-0,055	-2,089	0,037
BDOUT	-5,615	1,195	-0,118	-4,700	0,000
AO	-0,514	0,220	-0,060	-2,340	0,019
CEOP	0,025	0,057	0,012	0,447	0,655
SIZE	-1,928	0,214	-0,362	-9,011	0,000
MC	1,218	0,193	0,261	6,299	0,000
AG	-0,147	0,287	-0,013	-0,512	0,609

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

**Efek Mediasi Kesulitan Keuangan atas Pengaruh Stimulus terhadap Corporate Fraud**

Dari hasil uji t pada Tabel 8 di atas, ROA yang merupakan proksi variabel stimulus memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kesulitan keuangan dengan nilai

signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hasil ini membuktikan bahwa dengan tercapainya target stimulus perusahaan, maka perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Semakin tinggi keuntungan yang dicapai oleh perusahaan maka semakin sehat

kondisi keuangan tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Habib *et al.* (2018), Hasnan *et al.* (2013), Jiang dan Jones (2018) dan Zaki (2017).

Jika melihat hasil uji *sobel test* pada Tabel 9 di bawah, terbukti bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh mediasi signifikan positif atas pengaruh *stimulus* terhadap *corporate fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,00000000 serta nilai *beta* positif. Hasil ini membuktikan bahwa dengan adanya kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, maka kegagalan dalam pencapaian target *stimulus* pada perusahaan dapat mengarah pada praktek *corporate fraud*. Perusahaan akan berupaya untuk memanipulasi laporan keuangan agar menunjukkan seolah-olah perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dengan kemampuan menghasilkan keuntungan yang tinggi.

#### Efek Mediasi Kesulitan Keuangan atas Pengaruh *Capability* terhadap *Corporate Fraud*

Dari hasil uji *t* di bawah, CEOT yang merupakan proksi variabel *capability* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan dengan nilai

signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,494. Hasil uji *sobel test* di atas juga membuktikan bahwa kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh mediasi atas pengaruh *capability* terhadap *corporate fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,49523148. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Arroyave (2018), Lokanan dan Sharma (2018), Mahama (2015), Rajasekar *et al.* (2014) dan Zaki (2017).

Hasil ini mungkin disebabkan oleh ketatnya pengendalian, baik yang dilakukan oleh internal perusahaan maupun oleh pihak eksternal perusahaan yang menyebabkan walaupun memiliki pengalaman dan kemampuan, pihak manajemen perusahaan tidak berani melakukan kelalaian yang nantinya akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Pengendalian yang ketat oleh instansi yang berwenang, misalnya Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memiliki kontribusi dalam penerapan tata kelola perusahaan pada perusahaan-perusahaan publik untuk mencegah terjadinya *corporate fraud*.

Tabel 9. Hasil Uji *Sobel Test*

Variabel Independen	Hasil Uji <i>Sobel Test</i>		Interpretasi
	<i>t statistic</i>	<i>P-Value</i>	
<i>Stimulus</i>	9,52191854	0,00000000	Signifikan positif
<i>Capability</i>	0,68201181	0,49523148	Tidak signifikan
<i>Collusion</i>	-2,04239277	0,04111259	Signifikan negatif
<i>Opportunity</i>	-4,23390270	0,00002297	Signifikan negatif
<i>Rationalization</i>	-2,27548675	0,02287675	Signifikan negatif
<i>Ego</i>	0,44658565	0,65517426	Tidak signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

#### Efek Mediasi Kesulitan Keuangan atas Pengaruh *Collusion* terhadap *Corporate Fraud*

Dari hasil uji *t* di atas, POLCON yang merupakan proksi variabel *collusion* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,037. Hasil ini membuktikan bahwa

dengan adanya pengaruh dan koneksi politik, maka perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Semakin besar pengaruh dan koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin mudah juga perusahaan tersebut untuk mengalang pendanaan yang dibutuhkannya. Dengan adanya sumber pendanaan yang memadai, maka kecil

sekali kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hasnan *et al.* (2013), Sarpong *et al.* (2019), Yeung dan Shen (2019).

Jika melihat hasil uji *sobel test* di atas, terbukti bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh mediasi signifikan negatif atas pengaruh *collusion* terhadap *corporate fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,04111259 serta nilai *beta* negatif. Hasil ini membuktikan bahwa kondisi kesulitan keuangan jarang terjadi pada perusahaan yang memiliki pengaruh dan koneksi politik, dengan kondisi keuangan perusahaan yang baik, maka perusahaan tidak perlu melakukan *corporate fraud*. Di sisi lain, perusahaan juga dapat menggunakan pengaruh dan koneksi politik yang kuat untuk melindungi diri terhadap resiko atas terbongkarnya kasus *corporate fraud* yang dilakukannya.

#### **Efek Mediasi Kesulitan Keuangan atas Pengaruh *Opportunity* terhadap *Corporate Fraud***

Dari hasil uji *t* di atas, BDOU yang merupakan proksi variabel *opportunity* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hasil ini membuktikan bahwa dengan pengawasan yang ketat oleh dewan direksi independen maka perusahaan dapat terhindar dari resiko kesulitan keuangan. Semakin besar persentase dewan direksi independen yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin bagus pengawasan yang dapat dilakukan untuk menjamin perusahaan dapat dikelola dengan baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Habib *et al.* (2018), Hasnan *et al.* (2013), Mahama (2015), dan Zaki (2017).

Jika melihat hasil uji *sobel test* di atas, terbukti bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh mediasi signifikan negatif atas pengaruh *opportunity* terhadap

*corporate fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,00002297 serta nilai *beta* negatif. Hasil ini membuktikan bahwa kondisi kesulitan keuangan dapat terjadi pada perusahaan yang tidak mendapatkan pengawasan yang memadai dan independen. Semakin rendahnya tingkat independensi dewan direksi suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan akan terpaksa melakukan *corporate fraud* dalam upayanya untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang kurang sehat.

#### **Efek Mediasi Kesulitan Keuangan atas Pengaruh *Rationalization* terhadap *Corporate Fraud***

Dari hasil uji *t* di atas, AO yang merupakan proksi variabel *rationalization* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,019. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung tidak akan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporannya dari auditor eksternal. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Abdullahi *et al.* (2015), Habib *et al.* (2018), Lou dan Wang (2009) dan Zaki (2017).

Jika melihat hasil uji *sobel test* di atas, terbukti bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh mediasi signifikan negatif atas pengaruh *rationalization* terhadap *corporate fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,02287675 serta nilai *beta* negatif. Hasil ini membuktikan bahwa kondisi kesulitan keuangan pada akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga menyebabkan perusahaan tidak dapat mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian. Upaya perusahaan untuk menutupi fakta bahwa kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang kurang sehat biasanya dilakukan dengan

memanipulasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang dimanipulasi selalu meninggalkan jejak/bukti yang tidak wajar, sehingga dapat dengan mudah terdeteksi oleh auditor berpengalaman. Atas dasar temuan bukti ini, maka auditor tidak dapat memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan tersebut.

### Efek Mediasi Kesulitan Keuangan atas Pengaruh *Ego* terhadap *Corporate Fraud*

Dari hasil uji t di atas, CEOP yang merupakan proksi variabel *ego* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan dengan nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,655. Hasil uji *sobel test* di atas juga membuktikan bahwa kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh mediasi atas pengaruh *ego* terhadap *corporate fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,65517426. Hasil ini tidak konsisten

dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Habib *et al.* (2018), Kuhnen dan Melzer (2018) dan Zaki (2017).

Budaya di Asia khususnya Indonesia yang mayoritas rendah hati dan tidak suka memamerkan diri serta mementingkan tata krama mempengaruhi sifat *hubris* yang dimiliki CEO perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata publikasi foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan yang hanya menampilkan 3 foto CEO. Mayoritas CEO di Indonesia hanya menampilkan foto dirinya pada bagian yang diwajibkan, misalnya bagian kata sambutan CEO dan profil pengurus perusahaan. Kondisi ini jauh berbeda dengan sifat *hubris* CEO di perusahaan di kawasan Amerika Serikat dan Eropa yang secara rata-rata lebih banyak mempublikasikan foto dirinya pada semua media komunikasi yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Tabel 10. Hasil Uji R<sup>2</sup>

Variabel		R (Koefisien Korelasi)	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
Independen	Dependen			
ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP, SIZE, MC, AG & Z-score	F-score	0,333a	0,102	1,057
ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP, SIZE, MC & AG	F-score	0,210a	0,035	1,096
ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP, SIZE, MC & AG	Z-score	0,649a	0,416	3,242
Z-score, SIZE, MC & AG	F-score	0,327a	0,103	1,057

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Hasil uji R<sup>2</sup> pada Tabel 10 di bawah memperlihatkan ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP, SIZE, MC, AG dan Z-score memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,102 terhadap F-score. Hasil ini menyatakan bahwa secara keseluruhan *fraud hexagon* dan kesulitan keuangan bisa mempengaruhi 10,20% variabel *corporate fraud*, sedangkan selisih 89,80% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil dari pengujian secara

individual menunjukkan bahwa Z-score memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,103 terhadap F-score, sedangkan *fraud hexagon* memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,035 terhadap F-score. Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang lebih besar daripada *fraud hexagon* terhadap *corporate fraud*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh mediasi atas variabel kesulitan keuangan terhadap model penelitian *fraud hexagon* dan *corporate fraud* pada perusahaan BEI selama periode Tahun 2015-2019. Dalam hasil uji analisis deskriptif terhadap sampel penelitian terbukti bahwa nilai rata-rata Z-score sebesar 3,99 yang melebihi batas nilai Z-score minimal untuk perusahaan sehat yaitu 2,60, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia tidak terbukti mengalami kesulitan keuangan. Hal yang sama juga terlihat pada nilai rata-rata F-score sebesar 0,22 yang masih jauh di bawah batas nilai F-score maksimal untuk perusahaan sehat yaitu 1,00, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia tidak terbukti mengalami *corporate fraud*.

Dari hasil uji hipotesis bisa disimpulkan kesulitan keuangan memiliki efek mediasi yang signifikan atas pengaruh *stimulus*, *collusion*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap *corporate fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tekanan yang dialami perusahaan dalam mencapai target kerja, semakin longgarnya pengawasan dan penerapan tata kelola perusahaan yang tidak konsisten, maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya akan mendorong perusahaan untuk melakukan *corporate fraud*.

### **Implikasi**

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku strategis (*behavioral strategy*) pihak eksekutif perusahaan dapat menjelaskan alasan mengapa perusahaan bisa mengalami kesulitan keuangan. Pimpinan perusahaan harus berhati-hati dalam menetapkan target pencapaian keuangan yang harus dicapai oleh perusahaannya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan (*stimulus*) keuangan yang berlebihan berkemungkinan besar untuk mengalami

kesulitan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan pada akhirnya akan memaksa pihak eksekutif perusahaan untuk melakukan *corporate fraud* demi memperbaiki dan/atau menutupi kinerja perusahaan yang kurang bagus. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan masukan kepada pimpinan perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menyeleksi CEO dengan mempertimbangkan kondisi psikologis serta koneksi politik yang dimilikinya.

### **Saran**

Keterbatasan dalam penelitiannya disebabkan oleh kecilnya ruang lingkup pengembangan teori terkait *fraud theory* pada penelitian ini yang hanya menggunakan pendekatan teori *fraud hexagon*, sehingga tidak mempertimbangkannya pengaruh dari pendekatan-pendekatan *fraud theory* lainnya. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan ruang lingkup pendekatan teori lainnya dalam menganalisis dan menjelaskan *fraud theory* pada perusahaan, misalnya seperti pendekatan teori *quotient analysis*, yang mencakup *emotional quotient* (EQ), *intelligent quotient* (IQ), *spiritual quotient* (SQ) serta *physical quotient* (PQ).